

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan bayi baru lahir masih menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Masa neonatal merupakan periode yang sangat rentan karena bayi sedang mengalami adaptasi dari kehidupan intrauterin ke ektrauterin. Secara global, World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,3 juta kematian neonatal atau sekitar 6.500 kematian bayi baru lahir setiap hari. Kematian neonatal tersebut mencakup sekitar 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun, sehingga periode 28 hari pertama kehidupan menjadi masa yang sangat menentukan kelangsungan hidup bayi. Penyebab utama kematian neonatal antara lain kelahiran prematur, komplikasi intrapartum, infeksi, asfiksia, dan kelainan kongenital. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penurunan angka kematian bayi tidak cukup hanya dilakukan setelah bayi lahir, tetapi harus dimulai sejak masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, hingga masa nifas secara berkesinambungan (Lowdermilk et al., 2022).

Di Indonesia, masalah kesehatan ibu dan bayi juga masih menjadi prioritas pelayanan kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menegaskan pentingnya pelayanan kesehatan keluarga, termasuk pelayanan antenatal, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, pelayanan bayi baru lahir, kunjungan neonatal, pelayanan nifas, serta keluarga berencana pascapersalinan. Upaya tersebut dilakukan untuk mendeteksi dini faktor risiko, mencegah komplikasi, dan memastikan ibu serta bayi mendapatkan pelayanan yang sesuai standar. Dalam konteks pelayanan kebidanan, kematian bayi tidak hanya berkaitan dengan kondisi bayi saat lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pemantauan kehamilan, kesiapan persalinan, pemantauan intrapartum, penatalaksanaan bayi baru lahir, keberhasilan menyusui, perawatan neonatal, serta dukungan terhadap kesehatan fisik dan psikologis ibu pada masa nifas (Lowdermilk et al., 2022).

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi adalah penerapan Continuity of Care (COC). COC merupakan asuhan kebidanan berkelanjutan yang diberikan kepada perempuan sejak masa kehamilan, persalinan, bayi

baru lahir, nifas, neonatus, hingga pelayanan keluarga berencana. Melalui COC, bidan dapat melakukan pemantauan secara komprehensif, mengenali perubahan kondisi ibu dan janin, mendeteksi dini tanda bahaya, memberikan edukasi sesuai kebutuhan, serta melakukan rujukan tepat waktu bila ditemukan komplikasi. Pendekatan ini penting karena banyak komplikasi ibu dan bayi dapat dicegah apabila risiko dikenali lebih awal dan ditangani secara tepat (WHO, 2022).

Pada kasus ini, asuhan kebidanan berkelanjutan diberikan kepada Ny. S usia 33 tahun G3P2A0 hamil 36 minggu fisiologis di Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar. Usia kehamilan 36 minggu merupakan trimester III akhir, yaitu periode ketika ibu mulai memasuki masa persiapan persalinan. Meskipun kehamilan Ny. S tergolong fisiologis, pemantauan tetap perlu dilakukan secara komprehensif karena pada usia kehamilan ini ibu memerlukan edukasi tentang tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, pemantauan gerak janin, nutrisi, istirahat, serta kesiapan keluarga dalam menghadapi kelahiran bayi. Pada ibu G2P1A0, pengalaman persalinan sebelumnya dapat membantu kesiapan ibu, tetapi setiap kehamilan dan persalinan tetap memiliki kemungkinan perjalanan klinis yang berbeda sehingga asuhan berkelanjutan tetap diperlukan.

Asuhan COC pada Ny. S tidak hanya mencakup pemeriksaan kehamilan, tetapi juga berlanjut pada masa persalinan, bayi baru lahir, nifas, neonatus, dan keluarga berencana. Pada masa kehamilan, asuhan difokuskan pada pemantauan kondisi ibu dan janin serta deteksi dini risiko. Pada persalinan, asuhan diarahkan pada pemantauan kemajuan persalinan, kesejahteraan janin, pencegahan infeksi, dukungan emosional, dan pertolongan persalinan sesuai standar. Setelah bayi lahir, asuhan dilanjutkan dengan pemantauan adaptasi bayi baru lahir, menjaga kehangatan, inisiasi menyusui dini, pemberian ASI, perawatan tali pusat, serta edukasi tanda bahaya bayi. Pada masa nifas, bidan memantau involusi uterus, tanda vital, perdarahan, lochea, laktasi, kondisi psikologis ibu, serta kesiapan ibu dalam merawat bayi.

Salah satu aspek penting dalam asuhan bayi baru lahir dan nifas adalah membangun bonding antara ibu dan bayi. Bonding merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara ibu dan bayi melalui kontak fisik, sentuhan, tatapan, suara, menyusui, dan respons ibu terhadap kebutuhan bayi. Bonding yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu

dalam merawat bayi, mendukung keberhasilan menyusui, membantu bayi merasa aman, serta memperkuat interaksi positif ibu dan bayi. Pada masa nifas, proses bonding juga berkaitan dengan kesehatan psikologis ibu karena ibu sedang mengalami perubahan hormonal, fisik, emosi, dan peran baru setelah persalinan (WHO, 2022).

Dalam Buku KIA 2024, ibu dan keluarga diberikan informasi untuk memantau kesehatan ibu dan anak, termasuk masa nifas, kesehatan bayi, menyusui, serta pengenalan masalah psikologis setelah melahirkan seperti baby blues. Baby blues dapat muncul dalam beberapa hari pertama setelah persalinan dan umumnya berkaitan dengan perubahan hormonal, kelelahan, kurang tidur, rasa cemas, serta proses adaptasi ibu terhadap peran barunya. Oleh karena itu, dukungan keluarga, keberhasilan menyusui, komunikasi yang baik, serta interaksi positif antara ibu dan bayi menjadi bagian penting dalam asuhan nifas dan bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu intervensi yang dapat diterapkan dalam asuhan bayi baru lahir untuk mendukung bonding ibu dan bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi merupakan bentuk stimulasi melalui sentuhan lembut, terarah, dan penuh kasih sayang yang dilakukan pada tubuh bayi. Intervensi ini dapat membantu meningkatkan kenyamanan bayi, memperbaiki kualitas tidur, mendukung interaksi ibu dan bayi, meningkatkan kepercayaan diri ibu, serta memperkuat kedekatan emosional. Pijat bayi juga dapat menjadi media edukasi bagi ibu agar lebih peka terhadap respons bayi, seperti tanda nyaman, tidak nyaman, lapar, mengantuk, atau membutuhkan istirahat.

Penerapan pijat bayi dalam asuhan COC memiliki nilai penting karena tidak hanya berfokus pada bayi, tetapi juga pada kondisi psikologis ibu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan pijat bayi pada ibu dapat memberikan pengaruh positif terhadap maternal attachment dan membantu mencegah berkembangnya depresi postpartum. Hal ini menunjukkan bahwa pijat bayi dapat menjadi salah satu intervensi sederhana yang mendukung hubungan ibu dan bayi sekaligus membantu ibu merasa lebih dekat, percaya diri, dan terlibat aktif dalam perawatan bayinya (Kemenkes RI, 2023).

Selain mendukung bonding, pijat bayi juga dapat membantu memperkuat keberhasilan menyusui. Kajian tahun 2025 menunjukkan bahwa pijat bayi berkontribusi terhadap keberlanjutan menyusui melalui peningkatan relaksasi bayi, penurunan stres ibu, dan perbaikan interaksi menyusui. Temuan tersebut relevan dengan asuhan COC karena

keberhasilan menyusui merupakan salah satu indikator penting dalam kesehatan bayi baru lahir dan masa nifas. Dengan bayi yang lebih tenang dan ibu yang lebih percaya diri, proses menyusui dapat berlangsung lebih nyaman dan responsif.

Korelasi antara COC dan pijat bayi terletak pada tujuan asuhan yang berkesinambungan, preventif, dan berpusat pada keluarga. Dalam COC, bidan tidak hanya memantau kondisi klinis ibu dan bayi, tetapi juga mendampingi proses adaptasi ibu menjadi orang tua, memperkuat keberhasilan menyusui, dan mencegah masalah psikologis masa nifas. Pijat bayi menjadi salah satu bentuk asuhan komplementer yang dapat diberikan pada periode bayi baru lahir/neonatus untuk meningkatkan interaksi positif ibu dan bayi. Dengan demikian, pijat bayi dapat menjadi bagian dari strategi promotif dan preventif dalam COC, terutama untuk mendukung bonding, meningkatkan kenyamanan bayi, memperkuat peran ibu, serta membantu mencegah baby blues melalui peningkatan kedekatan emosional dan dukungan perawatan bayi.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan COC pada Ny. S usia 33 tahun G3P2A0 hamil 36 minggu fisiologis di Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar disusun untuk menggambarkan penerapan asuhan kebidanan berkelanjutan sejak kehamilan hingga masa nifas dan bayi baru lahir. Fokus implementasi pijat bayi dalam asuhan bayi baru lahir diharapkan dapat mendukung bonding ibu dan bayi, memperkuat keberhasilan menyusui, meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi, serta menjadi salah satu upaya preventif untuk mengurangi risiko masalah psikologis masa nifas seperti baby blues. Dengan pendekatan COC, asuhan kebidanan diharapkan mampu meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan kualitas hidup ibu serta bayi secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimanakah asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. S usia 33 tahun G3P2A0 hamil 36 minggu fisiologis di Puskesmas Pataruman Tahun 2026

a. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan kebidanan berkelanjutan Ny. S usia 33 tahun G3P2A0 hamil 36 minggu fisiologis di Puskesmas Pataruman Tahun 2026

b. Tujuan Khusus

1. Memberikan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. S usia 33 tahun G3P2A0 hamil 36 minggu fisiologis di Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar Tahun 2026.
2. Memberikan asuhan kebidanan persalinan pada Ny. S usia 33 tahun G G3P2A0 hamil 36 minggu inpartu kala I fase laten fisiologis di Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar Tahun 2026.
3. Memberikan asuhan kebidanan nifas pada Ny. S usia 33 tahun P3A0 di Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar Tahun 2026..
4. Memberikan asuhan kebidanan bayi baru lahir pada bayi Ny. S usia 33 tahun di Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar Tahun 2026.
5. Memberikan asuhan kebidanan keluarga berencana pada bayi Ny. S usia 33 tahun P2A0 Puskesmas Pataruman Kabupaten Banjar Tahun 2026.

1.3 Manfaat

a. Teoritis

Sebagai bahan kajian materi pelayanan asuhan kebidanan komprehensif yang bermutu, berkualitas dan sebagai ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan komprehensif pada masa ibu hamil, bersalin, Nifas, BBL dan KB

b. Praktis

a. Bagi Klien

Agar subyek dapat mendapat asuhan yang berkesinambungan dari awal kehamilan, bersalin, nifas, bbl hingga KB untuk mencegah komplikasi.

b. Bagi Bidan

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan penanganan asuhan berkelanjutan pada multigravida

c. Bagi Puskesmas

Agar Puskesmas dapat lebih mengembangkan asuhan kebidanan berkelanjutan berdasarkan evidence based yang sudah ada